

# **Perspektif Islam Tentang Konflik Sosial: Analisis terhadap Kondisi Konflik Politik di Media Sosial**

(Review Book Sosiologi Islam karya Dr.H. Agus Ahmad Safei, M.Ag)

Oleh:  
Lina Herlina

Program Studi *Religious Studies* Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Email: *linaherlina386@gmail.com*

## **Abstrak**

Penulisan *review book* ini didasari oleh ketertarikan penulis terhadap konflik-konflik sosial yang selama ini terjadi di masyarakat. Konflik (KBBI) yaitu proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku. Dalam kancah perpolitikan, perebutan ini sudah menjadi hal yang sangat wajar dan bahkan bisa dikatakan ‘Pasti’ terjadi. Saat ini konflik politik terjadi sangat dahsyat dalam media sosial (*social networks*). Dilihat dari sudut pandang islami, konflik yang terjadi sungguh jauh dari nilai-nilai syariah. Al-qur’an melarang manusia untuk saling menindas melainkan harus saling memberi dan melengkapi.

Setiap hari, seringkali terdengar orang-orang atau berita menuliskan istilah ‘konflik’. Namun apa sebetulnya yang dimaksud dengan konflik itu? Ada banyak sumber yang mendefinisikan tentang istilah konflik ini. Mereka memiliki beragam pandangan terhadap apa yang disebut dengan konflik tersebut. Salah satu definisi yang selama ini banyak digunakan dalam beragam buku adalah sebagai berikut:

*“Conflict is a struggle over value or claims to status. And acarce resources, in which aims of the conflicting parties are not only to gain the desired values but also neutralize, injure, or eliminate their rivals.”* (International Encyclopaedia of the Social Science (Vol.3,1972:232)

Dalam bahasa indonesia, bisa didefinisikan bahwa konflik adalah perjuangan atas nilai atau klaim status. Dan sumber daya, di mana bertujuan dari pihak yang berkonflik tidak hanya untuk mendapatkan nilai yang diinginkan tetapi juga menetralsir, melukai, atau menghilangkan saingan mereka. Menurut Coser dalam Irving M. Zeitlin (1998:156), suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan terhadap status yang terkadang dibutuhkan pertentangan dari dua kepentingan, dimana antara keduanya saling memperebutkan.

Ada hal yang menarik yang bisa digarisbawahi yakni ‘memperebutkan’. Dalam realitas sosial, dapat dilihat bahwa ada banyak sekali momen atau event yang esensi prosesnya adalah saling memperebutkan sesuatu seperti wanita, harta dan kekuasaan. Dalam kancah perpolitikan, perebutan ini sudah menjadi hal yang sangat wajar dan bahkan bisa dikatakan ‘Pasti’ terjadi. Kedua belah pihak melakukan beragam cara untuk bisa memenangkan calon yang diusung, karenanya konflik sudah tidak mungkin lagi untuk dihindari.

Sebelum lebih lanjut, penting juga untuk memahami pengertian konflik menurut islam. Jika sebelumnya disebutkan pengertian konflik menurut journal, sekarang saatnya untuk mengetahui persepsi dari sudut pandang islam. Dalam al-qur’an, istilah konflik merujuk pada kata ‘*aduw* yang artinya adalah permusuhan, pertentangan dan juga konflik. Sebetulnya penjelasan dari kata-kata *aduw* itu bisa ditemukan dalam banyak ayat al-qur’an. Setidaknya ada 19 kali meliputi bahasan seperti konflik fir’aun dan bani israil, konflik mu’min dan kafir dan lainnya.

Sebagai makhluk sosial, manusia memang akan selalu dihadapkan pada kenyataan tentang konflik. Bahkan Dahrendorf dalam Margaret (2000:131), menganggap manusia memiliki sifat ganda, memiliki sisi konflik dan sisi kerja sama. Salah satu konflik terbesar manusia sebetulnya tidak terletak pada konflik politik, atau peperangan melainkan pada konflik yang ada dalam diri mereka. Salah satu konflik diri yang paling besar adalah bagaimana menetralsir hati untuk melawan hawa nafsu. Hal itu sudah lama tertuang dalam hadis rasulullah SAW yang berbunyi:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ أَنْ يُجَاهِدَ الرَّجُلُ نَفْسَهُ وَ هَوَاهُ

*“Jihad yang paling utama adalah seseorang berjihad [berjuang] melawan dirinya dan hawa nafsunya,”* (hadits ini derajatnya shahih. Diriwayatkan oleh Ibnu An-Najjar dari Abu Dzarr *Radhiyallahu anhu.*)

Konflik dalam diri ini biasa disebut juga dengan konflik batin. Dalam konflik ini, manusia harus bisa meredam keinginan-keinginannya karena beragam hal yang harus dipertimbangkan. Manusia juga harus bisa melihat kondisi dari dalam diri mereka apakah mampu untuk memiliki atau mendapatkan apa yang diinginkannya atau tidak. Jika tidak mampu, maka sudah seharusnya menunda atau bahkan melupakan keinginan yang sangat diinginkannya itu.

Manusia dihadapkan pada fakta bahwa dirinya harus menahan keinginannya untuk kemudian dikorbankan demi sesuatu yang disebut dengan kepentingan sosial. Manusia dalam suatu kondisi terkadang harus memilih untuk mengedepankan kepentingan sosial ketimbang kepentingan pribadinya. Itu sangat wajar mengingat manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Tak ada manusia yang bisa hidup sendiri di dunia ini karena pada dasarnya manusia diciptakan tidaklah sendiri.

Manusia memang selalu terlibat konflik. Itu karena menurut al-qur'an manusia memiliki potensi yang tinggi dalam hal konflik. Pernyataan tersebut termaktub dalam ayat al-qur'an surat al kahfi: 54. Kemudian ayat tersebut juga diperkuat oleh beberapa hadis salah satunya hadis dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa 'Tidak ada sesuatu yang memiliki kecenderungan amat keras untuk konflik selain manusia'.

Konflik manusia terjadi sejak jaman nabi Adam sampai dengan sekarang. Ada banyak hal yang memicu konflik dalam kehidupan manusia. Adapun potensinya berbeda satu sama lain namun secara umum konflik pada manusia terjadi akibat adanya kondisi berlawanan antara kebutuhan dan keinginan. Hal itu saling bertabrakan yang kemudian memunculkan dinamika konflik. Dinamika konflik terbesar yang menjadi perbincangan manusia saat ini adalah dinamika konflik politik. Dinamika ini muncul sebagai dampak keinginan untuk berkuasa yang kemudian mau tidak mau harus mendapatkan dukungan dari masyarakat lainnya. Untuk bisa mendapatkan dukungan itu, seseorang harus melakukan banyak hal dari mulai yang baik sampai dengan yang tidak baik.

Dalam politik, framing tokoh menjadi bagian penting yang harus dilakukan sebagai strategi branding di mata masyarakat calon pemilih. Terkadang dalam proses ini terjadi konflik yang cukup berdampak besar yakni adanya keinginan untuk saling menjatuhkan lawan yang akan bersaing dalam percaturan kancah politik nantinya. Masing-masing pihak melakukan beragam cara untuk mengikat nama baik calon yang ingin didukung dan menjatuhkan calon dari lawannya.

Saat ini, manusia hidup di era globalisasi dan digitalisasi. Bahkan Faktanya semakin banyak informasi semakin disadari segala sesuatu tidak dapat dikendalikan. Proses framing dan branding politik dilakukan tidak lagi dengan mengumpulkan masa

di lapangan atau suatu tempat terbuka namun dilakukan dalam ranah media sosial. Banyak situs-situs *social media networks* yang digunakan untuk kampanye. Konflik yang terjadi dalam kancah perpolitikan di media sosial terbilang lebih keras karena tiap pendukung pasangan calon saling menyerang dan menjelekan pasangan lawannya. Bahkan parahnya hal ini menyulut pertentangan antar agama.

Dalam pandangan weber, konflik dalam politik seperti memang perlu bahkan harus dipelihara dan tidak bisa dihindari. Konflik-konflik tersebut dibutuhkan dalam perubahan-perubahan dan sangat bermanfaat dalam melakukan suatu proses seleksi. Bahkan dikatakan juga kalau konflik ini sangat dibutuhkan dalam proses sosialisasi dalam masyarakat. Sementara itu, Darwin memberikan legalitas bahwa pertentangan yang masih bersikap wajar karena itu adalah proses *survival for the fittest*.

Dalam hal ini, islam memberikan jalan keluar atas semua konflik yang terjadi termasuk yang kini terjadi dalam banyak kasus politik di media sosial. Al-qur'an memberikan jalan untuk menyentuh setiap permasalahan tersebut dari akar permasalahannya. Setiap perbedaan sosial yang dimiliki setiap manusia akan dipertanggungjawabkan. Hal yang harus diingat bahwa dalam islam tidak dikehendaki untuk umatnya melakukan penindasan baik dalam bentuk fisik atau fitnah media. Islam lebih menghendaki umatnya untuk saling memberi dan melengkapi.

Konflik saling serang dengan menjatuhkan lawan politik di media sosial tentu sangat bertentangan dengan ajaran islam. Apalagi jika yang dijadikan senjata penyerangan itu adalah prasangka yang malah mengarah pada 'fitnah'. Islam menghendaki persaingan yang dilakukan dengan fair. Bagaimana persaingan yang fair itu? Persaingan fair yang dimaksud adalah dengan berfokus pada perbaikan diri yakni dengan mengedepankan dan menceritakan kebaikan pada diri calon yang akan maju ke kancah politik. Hindari untuk menyinggung calon pasangan lain karena demikianlah idealnya. Sementara itu, untuk menghindari permusuhan yang menyulut ke konflik antar agama, Dadang Kahmad (2011) secara naratif menerangkan bagaimana cara mengurangi konflik antar umat beragama. Salah satunya adalah dengan lebih mengedepankan sikap toleransi dan tidak mudah terprovokasi.

**Daftar Pustaka:**

- Ahmad Safei, Agus. 2017. *Sosiologi Islam: Transformasi Sosial Berbasis Tauhid*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media (Sumber Utama)
- Irving, M. Zeitlin. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Kahmad, Dadang. 2011. *Sosiologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia
- Poloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: CV. Rajawali
- Sardar, Ziauddin. 1988. *Information and the Muslim World: A Strategy fo the Twenty-first Century*, diterjemahkan A.E. Priyono dan Ilyas Hasan dengan judul Tantangan Dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi. Cet. I; Bandung: Mizan